

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari. Pesantren juga dapat dipahami sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran agama, di mana seorang kyai/guru mengajarkan ilmu agama Islam kepada santri-santri. Pondok pesantren merupakan salah satu bentuk dari pendidikan keagamaan yang diselenggarakan oleh pemerintah dan kelompok masyarakat dari pemeluk agama. (Dhofier, 1994).

Selanjutnya dalam bukunya “Tradisi Pesantren”, Dhofier (1994) menyatakan; “pondok, masjid, santri, pengajaran kitab-kitab Islam klasik dan kyai merupakan lima elemen dasar dari tradisi pesantren”. Jadi bisa dibilang kelima hal tersebut adalah syarat ataupun rukun berdirinya pondok pesantren. Pesantren merupakan sistem pendidikan tertua saat ini jika dibandingkan dengan lembaga pendidikan yang pernah muncul di Indonesia dan sejak lama sudah dianggap sebagai produk budaya Indonesia yang berkarakter khas atau disebut dengan “*indigenous*”. Telah banyak dijumpai lembaga yang bernama pesantren yang mengajarkan berbagai kitab Islam klasik dalam bidang fiqh, aqidah, tasawuf dan menjadi pusat penyiaran Islam. Kelebihan pesantren adalah terletak pada kemampuannya menciptakan sebuah sikap hidup universal yang merata yang diikuti oleh semua santri, sehingga lebih mandiri dan tidak bergantung pada siapa dan lembaga masyarakat apapun. Perkembangan dan kelebihan pesantren erat kaitannya dengan sistem manajemen yang dikembangkan. Kedisiplinan dan suasana di pondok

pesantren sangat berbeda dengan di rumah, seperti halnya jauh dari orangtua, tidak menggunakan alat komunikasi seperti *handphone*, melakukan segala sesuatu sendiri dan hidup dengan berbagai peraturan yang harus dipatuhi.

Kehidupan di pondok pesantren sangat berbeda dengan kehidupan di luar pondok pesantren. Sebelum masuk pesantren, anak memiliki ruang gerak yang bebas untuk beraktifitas, kegiatan memadai, dan segala kebutuhan masih ditangani oleh orang tua masing-masing. Sedangkan ketika masuk pesantren, kehidupan berbalik arah yaitu anak harus mampu menjadi santri yang mandiri dan menerima apa adanya fasilitas dari pesantren serta mampu mengikuti padatnya jadwal dan kegiatan yang diberikan oleh pihak pesantren. Untuk menghadapi perubahan dan kehidupan selama di pesantren, santri membutuhkan penyesuaian diri untuk menelaraskan dan menyeimbangkan lingkungan lama menuju lingkungan baru. Terkait dengan penyesuaian diri, seseorang harus memiliki kesiapan secara fisik dan psikis, bagi individu yang tidak siap secara mental dan menghadapi perubahan maka akan menimbulkan stres, yaitu keadaan tertekan baik secara fisik maupun psikologis (Fadliansyah, 2013).

Kehidupan baru sebagai santri baru di pondok pesantren merupakan transisi antara bergantungnya individu dengan orangtua dan kemandirian status serta identitas yang harus diraih. Santri dituntut untuk mandiri, bertanggungjawab, dewasa, mempunyai penyesuaian diri yang baik, berprestasi dan dapat menyelesaikan tugas yang diberikan dengan baik. Tapi terkadang tuntutan-tuntutan tersebut tidak dapat dijalankan dengan baik sehingga memunculkan suatu tekanan terhadap diri mereka, tekanan tersebut dapat memunculkan stres (Handono dan Bashiro, 2013).

Markam (2003) menganggap bahwa stres adalah keadaan di mana beban yang dirasakannya terlalu berat dan tidak sepadan dengan kemampuan yang dimiliki untuk mengatasi beban yang dialaminya. Tingkat stres santri pun pasti berbeda-beda, hal ini dikarenakan memasuki lingkungan yang baru, teman yang baru, harus terpisah jauh dari orang tua dan peraturan yang sangat disiplin sehingga tidak menutup kemungkinan tingkat stres yang dialami santri di pondok pesantren bisa juga disebabkan oleh tidak bisanya seseorang dalam menyesuaikan diri.

Helmi(1999) menekankan stres memiliki tiga komponen dasar, yaitu stressor yang merupakan sumber atau stimulus yang mengancam kesejahteraan seseorang, kemudian respon stres yaitu reaksi yang melibatkan komponen emosional, pikiran, fisiologis dan perilaku. Sedangkan proses merupakan transaksi antara stressor dengan kapasitas diri. Stres terjadi pada berbagai kondisi dan tempat yang baru dan berbeda dari kebiasaan yang dilakukan. Hal tersebut menurut Sears (Maharani & Andayani, 2003) kondisi lingkungan selalu berubah setiap saat, oleh sebab itu individu dituntut untuk dapat membina dan menyesuaikan diri dengan bentuk-bentuk hubungan yang baru dalam berbagai situasi sesuai dengan peran yang dibawakannya saat itu dengan lebih matang.

Handono dan Bashori (2013) menjelaskan bahwa individu yang memiliki tempat dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan dapat mengurangi berbagai hal yang dialami di tempat yang baru di tempat seperti stres pada lingkungan yang dirasakan para santri yang tinggal jauh dari keluarga. Kondisi stres terhadap lingkungan tersebut dapat berbeda-beda dari satu santri dengan santri lainnya, sehingga dengan adanya kemampuan penyesuaian diri yang baik dimiliki para

santri akan memberikan dampak yang baik bagi permasalahan stres terhadap lingkungan yang dihadapi.

Salah satu pondok pesantren Al-ikhlas Modern tepatnya di Desa Labunti Kecamatan Lasalepa Kabupaten Muna. Pondok pesantren ini memiliki banyak peraturan yang harus ditaati oleh semua santri yang memutuskan untuk mondok di pesantren ini. Namun, pesantren ini secara umum juga menerima siswa yang tidak ingin mondok. Dalam hal ini pondok pesantren mengeluarkan peraturan untuk santri yang tinggal di asrama saja, karena peraturan tersebut hanya berlaku untuk santri yang mondok atau tinggal di asrama maka peraturan pesantren tersebut tidak berlaku pada siswa yang tidak mondok. Keadaan yang begitu berbeda akan membuat para santri merasakan perubahan dan penyesuaian terhadap lingkungan baru yang ditempatinya, sehingga akan mengalami berbagai permasalahan yang pada akhirnya akan membuat mereka stres. Biasanya permasalahan yang muncul berawal dari lingkungan fisik dan lingkungan sosial di tempat baru.

Dari hasil penelitian tentang stres dan penyesuaian diri oleh Handono dan Bashiro (2013) menerangkan semakin tinggi penyesuaian diri dan dukungan sosial dengan stres lingkungan maka semakin rendah stres lingkungan dan semakin rendah penyesuaian diri dan dukungan sosial maka semakin tinggi stres lingkungan. Hal tersebut senada dengan pendapat dari Markam (2003) menganggap bahwa stres adalah keadaan dimana beban yang dirasakannya terlalu berat dan tidak sepadan dengan kemampuan yang dimiliki untuk mengatasi beban yang dialaminya.

Demikian halnya dengan santri baru, sebagian dari mereka berasal dari luar kota bahkan dari luar propinsi, sehingga mereka harus berhadapan dengan situasi

dan kondisi yang berbeda , terutama para santri yang tinggal di asrama. Santri yang tinggal di asrama harus menyesuaikan diri dengan lingkungan tempat baru mereka, baik penyesuaian dengan teman satu asrama, dengan masyarakat lingkungan sekitar, atau dengan keadaan suhu dan penyesuaian-penyesuaian diri lainnya.

Dengan demikian peneliti menyimpulkan bahwa masalah yang dihadapi santri baru berkaitan dengan lingkungan pesantren yang berbeda pada masing-masing individu, sehingga cara penyelesaiannya pun berbeda. Bagaimanapun karakter dan latar belakang seorang santri baru, yang terpenting adalah meluruskan niat dalam menuntut ilmu, memantapkan tujuan, dan tidak pernah berhenti belajar. Jika tiga hal tersebut sudah dimiliki, maka problematika apapun dapat diatasi dengan baik. Dengan hal tersebut para santri baru akan dengan gampang menyesuaikan diri.

Dari hasil wawancara awal yang dilakukan peneliti pada tanggal 11 Agustus dan 12 Agustus 2021 dengan 9 santri putra dan 5 santri putri didapatkan bahwa permasalahan yang sering dirasakan adalah hambatan penyesuaian diri, kesulitan bergaul, sulit berkomunikasi dengan teman karena di pondok ini wajib berbahasa Arab, sehingga santri baru mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan senior atau teman-teman lainnya. Santri juga merasa jenuh, karena jika mereka menggunakan bahasa Indonesia maka santri akan dikenakan sanksi sehingga santri baru kesulitan dalam menyesuaikan diri. Permasalahan yang dihadapi oleh para santri baru tersebut sebagian besar dapat menimbulkan stres, sehingga dapat berpengaruh pada tugas dan tanggung jawab sebagai seorang santri. Selain itu beberapa santri mengungkapkan permasalahan yang berkaitan dengan lingkungan

sosial yaitu mulai dari permasalahan dengan teman disekitar pondok pesantren dikarenakan mereka harus bergaul dengan orang lain yang berbeda adat istiadat dilingkungan tempat tinggalnya. Di samping itu juga terdapat beberapa santri yang mengalami permasalahan dengan peraturan dari pondok pesantren yang harus ditaati, sehingga membuat mereka merasa berbeda dengan kondisi yang dialami sebelum mengikuti kegiatan di pondok pesantren. Sehingga beberapa permasalahan tersebut membuat sebagian dari mereka merasa terbebani dan mengalami stres.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap beberapa santri mereka memiliki permasalahan yang sama yaitu sulitnya berkomunikasi dengan senior sehingga santri tersebut sulit menyesuaikan diri dan tanpa disadari santri tersebut mengalami stres ringan. Ada yang mengaku bahwa “saya pusing mau bicara apa sama senior karena harus pakai bahasa Arab, jadi saya diam-diam saja mi, kadang saya pikir saya mau keluar dari pondok tapi saya pikir orang tuaku capeknya dia bawah saya di pondok ini, tapi saya capek juga terlalu banyak kegiatan dan peraturannya, baru dilarang bawah hp, saya pusing kak”. Sehingga dengan adanya pengakuan santri baru tersebut dapat disimpulkan bahwa santri baru mengalami kesulitan dalam menyesuaikan dirinya terhadap teman-teman lainnya dan mengalami stres rendah karena banyaknya kegiatan yang harus di patuhi. Dari hasil observasi awal pada tanggal 8 Agustus 2021 santri juga merasa jenuh karena adanya program baru yang diterapkan di pondok pesantren tersebut sehingga ada sebagian santri baru tidak semangat dalam mengikuti kegiatan yang telah di terapkan. selain itu santri mengalami stres karena di pondok tersebut ada sebagian santri yang mengalami kesurupan setiap hari, sehingga para santri yang lain

mengalami ketakutan yang tinggi dan para santri menjadi malas mengikuti kegiatan yang telah diterapkan pondok.

Mengingat pentingnya masalah tentang penyesuaian diri yang telah di uraikan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul ***“Dinamika Stres Santri Baru di Pondok Pesantren Modern Al-Ikhlas Labunti Kecamatan Lasalepa Kabupaten Muna”***

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana sumber stress pada santri baru di Pondok Pesantren Modern Al- Ikhlas Labunti?
2. Bagaimana gejala-gejala stres pada santri baru di Pondok Pesantren Modern Al-Ikhlas Labunti?
3. Bagaimana strategi *copyng stres* santri baru di Pondok Pesantren Modern Al-Ikhlas Labunti?

1.3 Tujuan Penelitian

Merujuk pada rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui sumber stres pada santri baru di Pondok Pesantren Modern Al-Ikhlas Labunti.
2. Untuk mengetahui gejala-gejala stres pada santri baru di Pondok Pesantren Modern Al-Ikhlas Labunti.
3. Untuk mengetahui strategi *copyng stres* santri baru di Pondok Pesantren Modern Al-Ikhlas Labunti.

1.4 Manfaat penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang akan dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat secara teoritis dan praktis, sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat teoritis]

- a. Menambah pengetahuan dan wawasan dalam mengembangkan kemampuan peneliti terhadap dinamika stres santri baru di pondok pesantren.
- b. Sebagai bahan rujukan bagi peneliti, selanjutnya dengan mengembangkan konsep dan obyek secara luas sehingga penelitian pada Bimbingan penyuluhan islam lebih komprehensif

1.4.2 Manfaat praktis

Manfaat praktis yang dapat diperoleh dari penelitian ini di atas adalah :

1. Bagi penulis.

Dapat menambah wawasan dan ilmu tentang dinamika stres santri baru di Pondok Pesantren Modern Al-Ikhlas Labunti Kecamatan Lasalepa kabupaten Muna.

2. Bagi mahasiswa.

Dapat menambah pengetahuan tentang dinamika stres santri baru di Pondok Pesantren Modern Al-Ikhlas Labunti Kecamatan Lasalepa Kabupaten Muna, sehingga dapat mengetahui dinamika stres.

3. Bagi Pondok Pesantren Modern Al-Ikhlas Labunti Kecamatan Lasalepa Kabupaten Muna.

Dapat di manfaatkan untuk mengetahui dinamika stres pada Pondok Pesantren Modern Al-Ikhlash Labunti Kecamatan Lasalepa Kabupaten Muna.

1.5 Defenisi Operasional

Untuk menghindari terjadinya kesalahan dalam memahami makna pada judul penelitian ini maka penulis mendefinisikan beberapa istilah dalam judul ini sebagai berikut :

1. Stres yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu kondisi ketegangan yang mempengaruhi emosi, proses berfikir dan kondisi santri yang terpaksa memberikan tanggapan melebihi kemampuan penyesuaian dirinya terhadap suatu tuntutan eksternal.
2. *Copyng stres* pada santri mengenai penelitian ini ialah respon santri terhadap peristiwa yang menekan sehingga seseorang dalam keadaan tidak berdaya yang merupakan transaksi antara tekanan dari luar dan karakteristik individu yang mengancam kemampuan *copyng* baik dari sisi positif dan sisi negatif.
3. Santri yang dimaksud dalam penelitian ini adalah santri baru di pondok pesantren Al-Ikhlash Modern Labunti baik ditingkat Madrasah Tsanawiyah kelas 1 maupun tingkat Madrasah Aliyah kelas 1.